

Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial

M. Nanda Fanindy

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nandaelfan.01@gmail.com

Siti Mupida

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mufida260893@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berusaha menjelaskan tentang adanya hubungan antara kelompok radikalisme dengan media sosial yang berbasis pada internet, sehingga terjadinya pergeseran literasi keagamaan di kalangan generasi milenial. Pola penyebaran paham tersebut semakin tumbuh subur di kalangan pelajar dan generasi milenial melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan pokok: Bagaimana potensi penyebaran radikalisme di kalangan generasi milenial melalui media sosial? Sejauh mana media literasi dalam mencegah radikalisme pada generasi milenial? Hasil penelitian ini membuktikan bahwa generasi milenial mudah terpapar paham radikalisme melalui media sosial. Adanya pergeseran bentuk dan pola penyebaran isu radikalisme dari literasi buku ke dunia cyber. Penelitian ini diharapkan memperkaya hasil riset dan kajian dalam isu generasi milenial, intoleransi serta radikalisme di Indonesia.

Kata kunci: *Paham Radikalisme; Generasi Milenial; Media Sosial*

The Shift of Literacy Among Millennials as the Result of Radicalism Spreading in Social Media

M. Nanda Fanindy

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nandaelfan.01@gmail.com

Siti Mupida

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mufida260893@gmail.com

Abstract

This article tries to explain about the relationship between radical groups and social media or the internet, so that there is a shift in religious literacy among the millennial generation. The pattern of spreading radicalism is increasingly thriving among students and millennials through social media. This research aims to answer two main questions: What is the potential of radicalism among millennials through social media? To what extent is media literacy in preventing radicalism in millennial generations? The results of this study prove that millennial generation is easily exposed to radicalism through social media. There is a shift in the form and pattern of the spread of radicalism issues from book literacy to the cyber world. This research is expected to enrich the results of research and studies on the issue of millennial generation, intolerance, and radicalism in Indonesia.

Keywords: Radicalism; Millennial Generation; Social Media

PENDAHULUAN

Masuknya gerakan Islam transnasional sering dianggap sebagai suatu ‘ancaman’ oleh beberapa pihak maupun kelompok tertentu. Paham seperti ini telah menemukan panggunanya, tumbuh subur dan terus berkembang, bahkan dituding sebagai akar dari aksi Islam yang puritan, khususnya di Indonesia, serta dianggap sebagai gerakan yang radikal. Kampus menjadi salah satu lokasi yang diincar oleh

kelompok-kelompok ekstrimis untuk menyebar paham radikalisme. Sebut saja beberapa kelompok tersebut di antaranya, Ikhwanul Muslimin (IM), Wahabi, Hizbut Tahrir dan ISIS. Ada berbagai cara yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan bibit-bibit radikalisme. Berbagai strategi dilakukan oleh kelompok ekstrimisme untuk menancapkan paham di dunia kampus, mulai dari menawarkan bantuan kepada mahasiswa baru, mencari tempat kos, membuat kelompok belajar, hingga meminjamkan buku-buku yang mengusung ide-ide jihad, radikal dan semacamnya.¹

Di samping itu, kelompok ekstrimis tersebut juga kerap menyebarkan pesan radikal melalui media sosial.² Para ekstrimis ini juga dapat menyebarkan paham radikalisme melalui diskusi di lingkungan pertemanan kampus, mulai dari diskusi dalam kelompok kecil, hingga diskusi di dalam kelompok yang lebih besar. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan yang bernuansa Islami, seperti menggelar kajian-kajian keagamaan yang terbuka untuk umum, selanjutnya menjangring mahasiswa yang rajin mengikutinya untuk direkrut dan dibai'at kepada Negara Islam (ISIS).³ Banyak di antara kelompok muda yang terpengaruh oleh doktrin-doktrin jihad yang diperoleh melalui kajian-kajian umum, serta beberapa di antaranya juga terpapar konten-konten intoleransi dan radikalisme melalui media sosial.⁴ Narasi-narasi yang ditulis maupun yang disampaikan oleh kelompok ekstrimisme ini sangat mudah masuk dan memengaruhi

¹ Azman, "Jihad Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia," *Jurnal Al-Daulah* 4 (2015): 230-38.

² Puji Harianto, "Radikalisme Islam dalam Media Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama* 12 (2018): 297-326.

³ Siti Mupida, "Media Sosial dan Paham Radikalisme di Kampus," <http://swarakampus.com/web/2019/10/31/media-sosial-dan-paham-radikalisme-di-kampus/>, 2019.

⁴ Nafi' Muthohirin, "Komunikasi ISIS, via Aplikasi Telegram," *Jurnal AIJIS* 11 (2015): 240-59.

generasi muda, apalagi pada generasi muda yang masih mencari jati diri.⁵

Berbagai strategi dilakukan oleh kelompok radikal untuk melakukan propaganda dan penyebaran isu terorisme. Mulai dari penyebaran paham radikal secara langsung maupun sembunyi-sembunyi, hingga menggunakan platform-platform media sosial dan pesan instan. Kecepatan serta kemudahan akses informasi membuat media sosial semakin efektif dalam menyebarkan konten radikal secara luas, mudah dan masif. Beredarnya konten radikal di media sosial menjadi 'ancaman' yang serius bagi masyarakat Indonesia yang sangat akrab dengan media sosial. Di antara aplikasi-aplikasi yang digunakan untuk penyebaran informasi radikal adalah 'Telegram', Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Aplikasi Telegram ini telah berkembang selama empat tahun terakhir. Pada perkembangannya, Telegram diduga digunakan sebagai media komunikasi oleh kelompok-kelompok radikal. Menurut media ISIS, salah satu aplikasi yang digunakan untuk penyebaran strategi dan paham radikalisme adalah Telegram. Aplikasi media Telegram telah terbukti mempunyai keunggulan untuk bertukar informasi termasuk tutorial membuat senjata hingga meluncurkan serangan *cyber* secara efektif. Telegram unggul digunakan oleh kelompok ekstrimis dibandingkan dengan aplikasi lainnya karena membutuhkan jangka waktu yang lama untuk melacak berbagai aktivitas yang dilakukan oleh penggunanya.⁶

Radikalisme sering diidentikkan dengan terorisme yang disematkan pada agama Islam. Gerakan ini awalnya muncul sebagai bentuk perlawanan komunisme di Indonesia, serta perlawanan terhadap penerapan Pancasila sebagai asas tunggal dalam politik. Karena bagi kelompok radikal yang menginginkan formalisasi

⁵ Noor Huda Ismail, *Jihad Selfie (Aceh-Indonesia, 2014)*.

⁶ CNN Indonesia, "Komunikasi ISIS, via Aplikasi Telegram," <https://www.youtube.com/watch?v=3lOakQoRgTI>, 16 Juni 2017.

hukum syariah sebagai solusi dalam kehidupan bernegara tanpa menganut asas demokrasi.⁷ Bagi masyarakat Indonesia, gerakan Islam yang paling familiar di telinga adalah gerakan Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Persis. Namun belakangan ini, masyarakat Indonesia mulai terbiasa mendengar gerakan seperti Wahabi, Salafi, dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Sebagian masyarakat memahami bahwa gerakan-gerakan ini memiliki kemiripan, namun pada dasarnya gerakan ini memiliki banyak perbedaan.

Untuk itu, upaya dalam menangkal paham radikalisme di kampus dapat mengambil langkah pencegahan paham radikalisme berupa pembinaan pada kegiatan-kegiatan di masjid yang terstruktur dengan mata kuliah serta bimbingan dari para dosen.⁸ Tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, memungkinkan paham ekstrimisme dan radikalisme berkembang dengan pesat. Dunia kampus dan kelompok muda menjadi sasaran empuk bagi kelompok ekstrimisme dalam memberikan doktrin-doktrin radikal melalui media sosial.⁹ Media sosial merupakan media paling rawan untuk menyebarkan ideologi ultra-konservatif seperti ISIS. Gerakan-gerakan ultra-konservatif ini menyebarkan ideologi (propaganda) mereka khususnya kepada generasi muda dengan menggunakan narasi-narasi ekstrim dan radikal. Media sosial merupakan istilah umum yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama manusia yang mencakup *platform online* dengan berbagai atribut, format dan unsur dalam komunikasi. Media sosial menjadi

⁷ Zuly Qodir, "Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia: Tinjauan Sejarah," *Jurnal ISLAMIKA* 1 (2008): 1-15.

⁸ Arifuddin, "Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makassar dalam Upaya Mengatasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Al-Ulum* 16 (2016): 235-454.

⁹ Radar Jogja, "Upaya Menangkal Paham Radikalisme di Lingkungan Kampus," <https://radarjogja.jawapos.com/2019/03/14/upaya-menangkal-paham-radikalisme-di-lingkungan-kampus/>, 20 Juli 2019.

begitu menarik karena memiliki berbagai unsur dan karakter, sehingga memberi pengaruh yang signifikan pada beberapa aspek di kehidupan dunia nyata, termasuk memberikan stimulasi gerakan sosial.¹⁰

Banyaknya sel-sel jihad independen di Indonesia menunjukkan bahwa ISIS masih memiliki basis pendukung.¹¹ Untuk itu, tindakan ISIS yang menyebarkan ancaman, teror, tindakan kekerasan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia merupakan serangkaian aksi terorisme. Dalam fenomena tersebut, maka pemerintah dan masyarakat diharuskan untuk saling bersinergi dan meningkatkan keamanan lingkungan sekitarnya dalam rangka melawan dan menentang tindakan kelompok-kelompok radikal-ekstrimis.

Pada kenyataannya, gerakan-gerakan Islamis di Indonesia masih aktif memperkenalkan pemikiran yang berusaha mendefinisikan Islam sebagai ideologi politik. Sementara itu, media baru menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam mempengaruhi dinamika dan manifestasi terbaru dari politik Islam di seluruh dunia. Tumbuhnya mode baru komunikasi yang interaktif, seperti televisi, internet dan telepon pintar, telah meningkatkan kapasitas dan ekspresi individu dalam memahami konflik. Namun, paradoksnya ekspansi teknologi digital tidak serta-merta menghadirkan pluralisme sipil. Dalam beberapa kasus, teknologi digital memungkinkan banyak hal buruk yang terjadi, termasuk penyebaran konservatisme, radikalisme, dan terorisme.¹²

¹⁰ Iswandi Syahputra, "Media Sosial dan Prospek Muslim Kosmopolitan; Konstruksi dan Peran Masyarakat Siber pada Aksi Bela Islam," *Jurnal Komunikasi Islam* 08 (2018): 20.

¹¹ Jawa Pos, "Medan Mulai Disusupi Sel Jaringan Teroris," <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/09/06/2017/medan-mulai-disusupi-sel-jaringan-teroris/>, 20 Juli 2017.

¹² Republika, "Konservatisme Agama (1)," <https://republika.co.id/berita/pvistt282/konservatisme-agama-1>, 20 Juli 2019.

Dalam penelitian ini penulis ingin memahami fenomena media sosial dan paham radikalisme pada generasi milenial. Secara bersamaan mungkin tidak ada kelompok yang mengaku secara terbuka bahwa mereka menganut paham radikalisme, bahkan mereka sendiri tidak sadar akan hal tersebut. Paham radikalisme telah dianggap sebagai paham yang salah dan sesat.¹³ Dengan adanya perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat membuat masyarakat dan generasi milenial mudah untuk mengakses informasi yang diinginkan. Informasi yang diakses ini berpengaruh pada karakter dan perilaku individu.¹⁴ Hal ini dibuktikan pada salah satu anak muda (pelajar), Khaira Dhanial,¹⁵ Tengku Akbar,¹⁶ yang sempat terpapar konten-konten intoleransi dan radikalisme melalui media sosial, *Facebook*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, berupa data primer dari berbagai buku. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran dari data daring dan berbagai tayangan televisi serta *Youtube*, dengan menganalisis wacana kemudian menginterpretasikan dalam bentuk-bentuk representasi paham radikalisme melalui media sosial, khususnya pada kalangan generasi milenial. Data yang terkumpul kemudian dipelajari dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif.

Saat menganalisis, penulis melakukan kajian ulang dan pengkategorian terhadap keseluruhan data yang terkumpul agar

¹³ Andang Sunarto, "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme," *Jurnal NUANSA X* (2017): 129.

¹⁴ Dan Laughey, *Key Themes in Media Theory* (New York: Open University Press, 2017): 41-43.

¹⁵ BBC News, "Gadis yang Bujuk Keluarganya Hijrah ke Suriah," <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43848676>, 20 Juni 2018.

¹⁶ Ismail, *Jihad Selfie*.

penelitian dapat dilakukan dengan mudah sampai pada pembuatan kesimpulan. Jika saat proses analisis dibutuhkan tambahan data, penulis mencari tambahan data sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penelitian.

PEMBAHASAN

Genealogi Akar Pemikiran Islam Transnasional

Sebelum lebih jauh masuk pada pembahasan, sebagai bentuk penjernihan terma, penulis bermaksud menghadirkan penjelasan tentang transnasional. Dalam *Kamus Istilah Ilmiah*, kata transnasional mempunyai arti “melintasi batas-batas suatu negara; internasional”.¹⁷ Maka ketika disandingkan dengan definisi kelompok Islam, menjadi bermakna bahwa suatu kelompok Islam tertentu yang telah mengepakkan sayapnya sampai di beberapa negara di belahan dunia. Ikhwal ini menjadi entitas kelompok tertentu tidak hanya berada di negara kelompok itu lahir. Dalam bahasa yang lebih sederhana, semacam membuat cabang di berbagai negara atau menciptakan kaki tangan di negara lain.

Istilah transnasional dapat digunakan untuk merujuk pada beberapa fenomena di antaranya yaitu: gerakan demografis, lembaga keagamaan transnasional dan bidang referensi dan debat Islam.¹⁸ *Pertama*, demografis, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan demografi. Arti asli dari demografi sendiri adalah suatu perpindahan dari suatu negara ke negara lain. Namun dalam perkembangannya, penggunaan kata demografi digunakan pada beberapa hal yang mempunyai kandungan ideologi agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Konstruksi pemahaman terkait definisi demografis, hal ini

¹⁷ M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Ilmiah* (Surabaya: Target Press, 2003): 783.

¹⁸ John R. Bowen, “Beyond Migration: Islam as a Transnational Public Space,” *internet*<http://www.artsci.wustl.edu/~anthro/articles/Beyond%20migrationon.pdf>, 2020.

dapat dicontohkan dengan proses perpindahan kelompok IM ke Saudi Arabia. Kala itu, terjadi konflik antar kelompok IM dengan penguasa. Ditandai dengan kemarahan kelompok IM atas terbunuhnya pemimpin mereka, Hasan al-Bana. Konflik semakin memanas, ketika pada tahun 1954, presiden Mesir Gamal Abdul Nasser memenjarakan beberapa tokoh penting IM seperti Sayyid Qutb, karena perlawanannya terhadap pemerintah sah pada saat itu. Sehingga keberadaan IM di Mesir terancam. Maka demi mencari keamanan, kelompok IM melakukan hijrah ke Saudi Arabia.¹⁹

Kedua, lembaga keagamaan transnasional. Dalam hal ini cukup jelas seperti gerakan yang dilakukan oleh kelompok Hizbut Tahir yang dengan frontal memperlihatkan ideologi dan cita-cita mereka kepada dunia, yaitu *khilafah*.

Ketiga, bidang referensi dan debat Islam. Tawaran ketiga ini, ditawarkan oleh John R. Bowen sebagai bentuk tawaran transnasional sebatas pertukaran ide dan gagasan yang diwakili oleh beberapa tokoh keagamaan dari setiap negara. Seperti secara kultural termanifestasi dengan banyaknya pelajar, ulama dan pengkaji antara Timur-Tengah dengan negara-negara Asia Tenggara, Eropa dan Amerika. Secara struktural, seperti terlaksananya Liga Arab dan konferensi internasional antar ulama dari berbagai negara yang berdekatan dan berelasi dengan negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Kemunculan beberapa kelompok Islam transnasional ini, berangkat dari pembacaan keadaan yang tengah terjadi sebab pengaruh penjajah dan arus globalisasi. Mereka menilai bahwa pengaruh materialisme, sekularisme, modernitas dan arus globalisasi menyebabkan terkikisnya laku-laku agamis dan menjadikan manusia lupa dengan eksistensinya sebagai makhluk Allah Swt. Sebuah

¹⁹ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Tradisional di Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: The Wahid Institute, 2009): 23-24.

eksistensi yang dipahami dengan wujud menjalankan laku hidupnya sehari-hari. Oleh karena beberapa sebab tersebut, muncullah anggapan dari beberapa kalangan fundamental sebagai laku bid'ah. Sehingga mereka menilai laku bid'ah akan semakin bertambah jika tidak segera ada upaya pemurnian.

Seperti yang terjadi pada kelompok Ikhwanul Muslimin, latar belakang didirikannya kelompok tersebut adalah atas dasar kekhawatiran terhadap masa depan umat Islam pada masa itu sedang maraknya pengaruh materialisme dan sekularisme dari Barat. Selain itu ditandai dengan penghapusan sistem khilafah pada 3 Maret 1924 karena sistem ini dianggap sebagai sistem diktator yang hanya berpusat pada satu pemimpin saja.²⁰ Setelah penghapusan khilafah Islamiyah, empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1928, Ikhwanul Muslimin didirikan.

Senada dengan peristiwa di atas, Hizbut Tahrir yang didirikan oleh Taqiyuddin an Nabhani adalah wujud protes terhadap Ikhwanul Muslimin. Ia kecewa atas IM yang dituding terlalu moderat dan akomodatif terhadap Barat.²¹ Maka pada 1953, ia mendirikan Hizbut Tahrir dengan tujuan ingin membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya dan menghilangkan hegemoni Barat baik dalam sosial-politik ekonomi atau pun *knowledge*.

Menilik dari beberapa genealogi kelompok Islam di atas, dapat ditarik benang merah, bahwa hadirnya beberapa kelompok ini adalah sebagai bentuk respon atas dinamika sosial dan politik saat itu. Esensi dari tujuan mereka sangat mulia, sebenarnya. Namun menjadi problematik tatkala dibenturkan perjalanan dinamika organisasi dan ide-besar mulia mereka, apalagi ketika bergesekan dengan situasi dan kondisi kekinian.

²⁰ Muhammad Sa'id Al-Asymawi, *Khilafah al-Islamiyah* (Cairo: Maktabah al-Ussrah, 2014): 346.

²¹ Wahid, *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Tradisional di Indonesia*.

Radikalisme di Indonesia

Selama ribuan tahun agama telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan manusia. Secara normatif, agama selalu dilihat sebagai salah satu sumber norma yang mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Namun, di dalam spektrum empiris justru berbanding terbalik, berbagai konflik, kekerasan, kerusuhan, dan terorisme, hingga perang yang banyak disebabkan oleh agama. Tulisan ini memberikan gambaran berupa perspektif kritis-ilmiah dalam berbagai fenomena dan aksi radikalisme di Indonesia akhir-akhir ini. Fenomena radikalisme tidak dapat hanya dilihat dari perspektif sosial-budaya saja, tetapi juga agama.

Peneliti sebelumnya menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong munculnya gerakan radikalisme di Indonesia.²² *Pertama*, perkembangan dari tingkat global. Hal ini dapat dilihat dari potret situasi yang kacau di negara-negara Timur Tengah, khususnya di daerah Afganistan, Palestina, Iran, Syiria, dan Turki, dipandang oleh sebagian kelompok radikal salah satu akibat dari campur tangan atau pengaruh Amerika, Israel, dan sekutunya. Pada saat yang sama, paham Wahabisme²³ mulai masuk dengan bercorakkan ajaran agama Islam yang konservatif ke Indonesia. Kehadiran Wahabisme ini ikut mendorong munculnya kelompok eksklusif yang sering menuduh orang lain yang berada di luar kelompok mereka sebagai '*musuh, kafir, dan boleh diperangi.*' Selain itu, kelompok-kelompok radikal ini juga

²² Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9 (2015): 253-67.

²³ Wahabisme merupakan suatu ideologi keagamaan resmi dari Arab Saudi. Wahabisme secara umum digambarkan sebagai gerakan yang puritan, fanatik, dan anti modern, dengan intoleransi sebagai ciri khas yang menonjol. Paham Wahabisme disebar luaskan di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Kelompok yang berpaham Wahabisme ini mendirikan lembaga pendidikan Islam dan bahas Arab di Jakarta pada 1980. Mayoritas pelajar adalah menganut paha Salafi, yang menekankan pada aspek 'Islam murni' dan sentimen terhadap tradisi.

menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai patokan untuk mengangkat senjata dan aksi teror.

Kedua, tersebarnya paham Wahabisme yang berasal dari Arab Saudi. Paham Wahabisme ini tidak semerta-merta sebagai suatu aliran, pemikiran atau ideologi, melainkan sebuah mentalitas, yang begitu antusias membuat batas kelompok antara kelompok Muslim, dan mengklaim kelompok lain kafir, serta musuh yang harus diperangi.

Ketiga, karena faktor kemiskinan, meskipun hal ini tidak berpengaruh langsung terhadap merebaknya aksi radikalisme. Namun, kemiskinan mudah memengaruhi seseorang dalam *supply* kebutuhan, yang melahirkan pendekatan ekonomi dalam penanggulangan radikalisme dan ekstrimisme keagamaan.

Noorhaidi Hasan, dalam penelitiannya dengan tema *Laskar Jihad*, menyebutkan bahwa beberapa wacana akademik lama telah membedakan antara Wahabisme dan Salafisme. Salafisme identik dengan pemikir reformis modern yang digagas oleh Jamaluddin al-Afghani (1838-1935), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Rashid Rida (1865-1935). Para pemikir ini memberikan seruan kepada umat Islam untuk membuka pintu jihad, berupa penyatuan antara Islam dan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya memberikan substansi bagi kelompok modernis dan Islam. Mereka memiliki tujuan agar Islam terlibat dalam politik dan memisahkan diri dari Wahabisme. Noorhadi Hasan menyebut hal ini sebagai suatu gerakan dari 'Salafi kontemporer'.²⁴

Senada dengan data di atas, yang bermula dari pemetaan-definitif Wahabisme dan Salafisme, kemudian menjadi penting

²⁴ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (New York: Southeast Asia Program Publications Cornell University, 2006): 1-292.

menelisis lebih jauh tentang bagaimana pergerakan kelompok-kelompok tersebut di Indonesia.

Berdasarkan laporan dari Internasional Crisis Group (ICG), 13 September 2004 dalam tajuk '*Indonesia Backgrounder: Why Salafism And Terrorism Mostly Don't Mix*'.²⁵ Tulisan ini menjelaskan tentang keberagaman dan seluk beluk Salafisme di Indonesia, khususnya pada rentang waktu 10 tahun terakhir. Laporan ICG yang berpusat di Brusser menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena selain membantah pandangan yang dianggap sebagai 'menebar garam' tentang Salafisme, juga menyimpulkan mayoritas terbesar kelompok Salafi di Indonesia yang berpendapat bahwa, organisasi seperti Jamaah Islamiyah (JI) adalah organisasi yang dianggap paling bertanggung jawab atas bom Bali.

Kesimpulan akhir dari laporan ICG bahwa, sebagian besar pengikut Salafisme di Indonesia kebal dari penggunaan kekerasan dan terorisme. Hal ini berarti adanya segelintir oknum Salafi yang cenderung menggunakan cara-cara keras atau radikal. Namun, Salafisme di Indonesia pada umumnya bukanlah ancaman terhadap keamanan. Karena Salafisme di Indonesia lebih terpusat pada penguatan keimanan dan aktivitas dakwah, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

Belakangan, gerakan Salafi ini mengalami pergeseran ideologi dalam merespon situasi politik regional dan internasional, khususnya terkait dengan kebijakan negara yang telah menghasilkan beragam implikasi teologis fragmentasi doktrin Salafi. Pergeseran ini berupa pergeseran sebagian pengikut Salafi untuk terlibat dalam semangat Islamisme dan jihadisme. Pergeseran ini semakin signifikan, serta berdampak pada aksi-aksi kekerasan atau terorisme yang terjadi di

²⁵ ICG (2004), *Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix*, h. 6-19.

Indonesia. Para pengikut gerakan Salafi ini adalah kaum muda, pelajar, mahasiswa, dan perempuan.²⁶

Gerakan Islam di Indonesia tidak hanya sebatas pada gerakan Negara Islam Indonesia (NII) dan Jamaah Islamiyah (JI), namun juga gerakan Islam lainnya seperti Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, Salafi, Front Pembela Islam (FPI), dan lainnya. Gerakan Islam ini memberikan pengaruh yang signifikan mengenai Islam dan gerakannya di Indonesia. Namun, beberapa dari kelompok ini memiliki jaringan tertutup dan dalam penerapan ideologi oleh beberapa kelompok atau gerakan ini dianggap memiliki ideologi yang keras oleh masyarakat secara umum, sehingga hal ini menimbulkan beragam gesekan dalam kehidupan sosial seperti, aksi radikal, penyebaran ancaman, bom bunuh diri hingga teror. Gerakan ini familiar di telinga masyarakat Indonesia sebagai gerakan Islam transnasional. Gerakan Islam transnasional ini merupakan gerakan yang aktivitasnya melampaui batas-batas ideologi negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi.²⁷

Penelitian terbaru mengenai penyebaran konsep radikalisme ini yang berujung pada konflik ekstrimis dilakukan oleh Mupida dan Mustolehuddin. Mereka menyoroti bagaimana peran *new media* terhadap perempuan yang aktif berselancar di dunia maya, khususnya dalam ideologi keagamaan yang mengarah pada konflik ekstrimis.²⁸ Dalam penelitiannya, mereka menjelaskan bahwa media baru atau internet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan ideologi dari sekelompok perempuan di Indonesia yang memiliki haluan ekstrimis. Kelompok ini kerap menyajikan narasi

²⁶ Krismono, "Salafisme di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, dan Fragmentasi," *Jurnal Studi Agama: Millah* XVI (2017): 173–202.

²⁷ IPAC (2014), "The Evolution of ISIS in Indonesia". *IPAC Report No. 13*.

²⁸ Siti Mupida dan Mustolehudin, "New Media dan Konflik Ekstrimis Perempuan Indonesia," *Jurnal Bimas Islam* 13 (2020): 346–70.

hijrah, himbauan seputar jihad dan intoleransi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, berupa rasa ketidak-adilan, kebutuhan emosional, faktor ekonomi, serta rasa ketidakpuasan terhadap pemerintah, dan sebagainya.

Masifnya penyebaran radikalisme di kalangan generasi milenial dapat dilihat di beberapa kota besar, seperti Solo, Yogyakarta, dan Cianjur.²⁹ Selain itu, Noorhaidi Hasan menyebutkan, bahwa setidaknya terdapat tiga pola penyebaran radikalisme di kalangan pelajar. *Pertama*, melalui jalur alumni yang dinilai sangat signifikan dalam penyebaran radikalisme melalui gerakan Rohis. *Kedua*, melalui aktivis dakwah kampus, berupa penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang mengusung istilah-istilah keislaman. *Ketiga*, melalui permintaan sekolah kepada pihak Lembaga Dakwah Kampus untuk memberikan pembelajaran dan gambaran yang berbeda di lingkungan kampus.

Dari Buku ke Dunia *Cyber*

Belakangan, media internet tidak luput dari pembicaraan di tengah masyarakat. Setidaknya terdapat tiga media internet yang kerap dikunjungi, khususnya generasi milenial, yaitu, *Facebook*, *Youtube*, dan *Instagram*. Mengapa demikian? Karena ketiga media ini begitu *update* dalam memberikan berbagai informasi di tanah air, bahkan informasi di segala penjuru dunia. Ditambah lagi, generasi milenial dikenal begitu akrab dengan dunia *cyber* yang dapat diakses secara instan.

Internet atau dunia *cyber* telah mengubah pola konsumsi generasi milenial terhadap informasi agama. Pada umumnya generasi milenial dulu mendapatkan berbagai informasi melalui media cetak, seperti buku, majalah, dan jurnal, serta pengajian-pengajian dari ustaz

²⁹ Noorhaidi Hasan, *Menuju Islamisme Populer dalam Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018): 1-8.

dan sebagainya. Namun, kini generasi milenial bermigrasi ke media-media konvergensi yang lebih instan dan kerap menyajikan konten secara parsial. Internet menjadi alat pencarian agama secara sporadis. Generasi milenial merupakan generasi yang sangat dekat dengan dunia digital.³⁰ Karena menjadikan digital sebagai ruang pribadinya dalam mengakses, mendapatkan, dan membagikan semua informasi yang mereka temukan di internet.³¹ Hal demikianlah yang membangun kecenderungan generasi milenial untuk mencari wacana-wacana keagamaan yang instan dan parsial.

Fenomena ini sejatinya penanda bahwa terdapat pola interaksi sosial dan pembicaraan wacana-wacana keagamaan melalui kanal-kanal baru yang memberikan informasi, propaganda, serta menyebarkan paham-paham radikal yang mengatasnamakan agama. Radikalisme dalam situs dan media sosial menjadi persoalan serius karena tiga alasan. *Pertama*, media sosial merupakan saluran komunikasi baru. *Kedua*, jangkauan media sosial sangat luas dan melewati batas-batas negara. *Ketiga*, media sosial mampu memengaruhi seseorang dengan sangat efektif.

Kenyataannya, pada beberapa tahun terakhir, adanya pola pergeseran bentuk penyebaran radikalisme dari buku ke dunia *cyber*, dengan hadirnya penerbitan dan situs-situs radikal yang menggunakan media untuk melakukan propaganda kelompok.³² Tujuan dari propaganda ini adalah untuk menegakkan negara Islam, dengan sasaran utama anak muda atau generasi milenial. Dengan penggunaan internet, memberikan penawaran berupa menciptakan

³⁰ Najib Kailani, *Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia: Apropiasi, Adaptasi, dan Genre dalam Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropiasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018): 145-165.

³¹ Sapta Sari, "Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital," *Jurnal Profesional FIS UNIVED* 6 (2019): 30-42.

³² Iman Fauzi Ghifari, "Radikalisme di Internet," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1 (2017): 123-34.

identitas Islam yang generik, serta dengan fakta perekrutan kelompok muda dalam organisasi-organisasi radikal yang berujung pada tindak kekerasan banyak dilakukan melalui media internet.³³ Selain itu, penyebaran isu-isu radikal juga dilakukan melalui buku-buku dan tulisan oleh beberapa kelompok konservatif, berupa majalah, buku-buku, dan kaset, bahkan mereka juga memproduksi melalui situs mereka sendiri.³⁴

Beberapa situs yang dinilai bermuatan negatif atau menganut paham radikalisme, yaitu situs *hidayatullah.com*,³⁵ *salam-online.com*, *kiblat.net*, *muslimdaily.net*, *VOA-Islam.com*, *dakwatuna.com*, *an-najah.net*, *arrrahmah.com*, dan lain sebagainya. Situs-situs ini memuat pesan-pesan yang menguatkan potensi radikal bagi pembaca. Pesan yang dikonsumsi oleh pembaca tidak hanya memuat ide, akan tetapi juga bersifat praktis, seperti cara membuat atau merakit bom (bahan peledak). Inilah salah satu faktor yang menyebabkan kemunculan paham radikalisme di Indonesia, yaitu dengan adanya laman-laman online, akun media sosial, video, dan portal *online* lainnya yang sengaja dirancang untuk menyebarkan ideologi kekerasan, serta uraian kebencian.³⁶ Oleh karena itu, media sosial menjadi pilihan strategis dan praktis untuk menyebarkan pandangan radikal kepada pembaca, dengan sasaran utama generasi milenial.

Keterkaitan antara radikalisme dan terorisme merupakan suatu tindakan kekerasan atau bahkan ancaman bagi kehidupan umat

³³ Khamami Zada, "Wajah Penerbitan Islam di Indonesia," *Jurnal Indo-Islamika* 1 (2011): 1-19.

³⁴ Official NET New, "12 Situs Radikalisme yang Diblokir Kemenkominfo Dibuka Kembali," <https://www.youtube.com/watch?v=y1kb4qr1HeY>, 18 Juli 2015.

³⁵ Hidayatullah.com, "Perjuangan Keluarga Palestina Melawan Penggusuran 'Israel' di Dekat Masjid Al-Aqsha," <https://www.hidayatullah.com/berita/palestina-terkini/read/2020/07/17/188724/perjuangan-keluarga-palestina-melawan-penggusuran-israel-di-dekat-masjid-al-aqsha.html>, 2020.

³⁶ Achmad Sulfikar, "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia," *Jurnalisa* 4 (2018): 76-90.

manusia yang harmonis. Tindakan kekerasan tersebut dilakukan oleh kelompok ekstrimis atas ketidakpuasan terhadap pemerintah dan menolak sistem serta proses yang berjalan di negara tersebut. Kelompok ataupun gerakan ini menginginkan adanya perubahan politik dan sosial, dengan kata lain ingin mendirikan negara khilafah dan agama Islam yang puritan.³⁷ Eratnya hubungan radikalisme dengan terorisme ini dapat kita lihat dari ungkapan Brian Michael Jerking 'terorisme tidak jatuh dari langit, mereka datang dari seperangkat keyakinan yang dipandang kuat. Mereka awalnya radikal, kemudian menjadi teroris'.³⁸

Pada dasarnya, radikalisme dan terorisme selalu menyesuaikan diri dengan semangat zaman. Awal mula tindakan atas nama agama ini dilancarkan untuk melawan umat Kristiani. Hal ini dapat dilihat dari konflik di Poso. Konflik kekerasan komunal menyangkut agama dan etnis mewarnai masa transisi demokrasi di Indonesia. Sejumlah kekerasan komunal dalam skala kecil bahkan masih terjadi hingga saat ini. Salah satu faktor terjadinya konflik ini antara lain kurangnya pendidikan, kesenjangan sosial ekonomi, penjajahan ekonomi, ketidakadilan dalam berbagai bidang, dan separatisme.³⁹ Selain merusak integritas bangsa, kekerasan komunal meninggalkan luka dan sejarah buruk yang berkepanjangan.

Saat ini, virus kebencian dan paham radikal tersebut tidak lagi melalui buku-buku dan literasi, namun dengan menggunakan media internet, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Telegram*, *WhatsApp*, dan *Instagram*. Berbagai strategi dilakukan oleh kelompok radikal untuk melakukan propaganda dan penyebaran isu terorisme. Mulai dari penyebaran

³⁷ Dedi Prasetyo, "Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia," *Jurnal Keamanan Nasional II* (2016): 35.

³⁸ Leila Azzarqui, *De-Radicalization and Rehabilitation Program: The Case Arab Saudi* (Washington DC: School of Art and Sciences of Georgetown University, 2015): 5.

³⁹ IPAC (2016), "Rebuilding after Communal Violence: Lessons from Tolikara, Papua", *IPAC report No. 29*.

paham radikal secara langsung maupun sembunyi-sembunyi hingga menggunakan aplikasi media sosial dan pesan instan. Kecepatan serta kemudahan akses informasi membuat media sosial semakin efektif dalam membuat konten radikal secara mudah dan masif. Beredarnya konten radikal ini di media sosial, menjadi 'ancaman' yang serius bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang sangat akrab dengan media sosial. Salah satu aplikasi yang digunakan untuk penyebaran informasi radikal adalah 'Telegram', Instagram, dan WhatsApp. aplikasi telegram ini telah berkembang selama empat-tiga tahun terakhir. Pada perkembangannya, telegram diduga digunakan sebagai media komunikasi oleh kelompok radikal. Menurut media institute ISIS mengklaim menggunakan aplikasi media Telegram untuk bertukar informasi termasuk tutorial membuat senjata hingga meluncurkan serangan cyber.⁴⁰

Dalam penelitian terbaru yang dilakukan oleh Bono Setyo, Witriani, dan Alimatul Qibtiyah tentang *Media Literacy For Teacher: Extrimism and Radicalization in Schools*.⁴¹ Mereka menemukan fakta bahwa maraknya perilaku ekstrimisme dan radikalisasi di kalangan anak muda, khususnya pelajar SMA dan SMP. Perilaku ekstrimisme yang paling menonjol adalah yang berbasis agama. Hal ini di latar belakang oleh kelompok ideologis, kepentingan politik, ras dan etnis. Untuk itu, penelitian mereka menggarisbawahi hal yang utama dalam menangani penyebaran ekstrimisme dan radikalisme ini adalah melalui pendidikan dari keluarga atau orang tua dan media literasi guru, diharapkan pencegahan dini ekstrimisme dan radikalisasi dapat dilakukan juga di sekolah.

⁴⁰ Siti Mupida, "New Media dan Konflik Politik Islam di Indonesia," *Jurnal Idarotuna* 2 (2019): 18-20.

⁴¹ Bono Setyo, Witriani, dan Alimatul Qibtiyah, "Media Literacy for Teacher: Extrimism and Radicalization in School," *Profetik Jurnal Komunikasi* 13 (2020): 356-367.

Sebagian besar proses radikalisasi terhadap generasi milenial dalam dunia *cyber* ini berlangsung sangat efektif dan cepat. Hemat penulis, bahwa internet dan media sosial bagaikan 'ladang radikal' tempat kelompok ekstrimis menyebarkan narasi untuk mencari simpatisan serta merekrut anggota baru atau pengguna internet dan media sosial.

Upaya Pencegahan Radikalisme Melalui Media Literasi

Abad kejayaan dari peradaban Islam ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat signifikan. Pada abad ini, di masa dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah al-Makmun dan kemudian diteruskan oleh khalifah Harun ar-Rasyid, memiliki intensi yang tinggi di dalam menerjemahkan buku-buku dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Di samping itu, intensi yang tinggi pula di dalam penulisan dan penyusunan buku-buku oleh intelektual muslim pada masa itu.

Sedikitnya terdapat tiga tingkatan di dalam penyusunan buku-buku di masa dinasti Abbasiyah, yakni: *pertama* adalah tangga yang paling sederhana, ditandai dengan pencatatan ide-ide dan percakapan atau sebagainya di dalam sebuah kertas. Tangga *kedua* ditandai dengan mulai menuliskan dan membukukan wacana-wacana yang relatif serupa dengan sunnah Nabi.

Atas dasar tesis ini, bukan semata menjadi isapan jempol belaka, bahwa kemajuan peradaban meniscayakan tingkat literasi yang tinggi. Utamanya dari dan oleh kalangan kaum muda (*youth*) yang kemudian akan melanjutkan estafeta perjuangan ilmu pengetahuan untuk mencapai sebuah peradaban yang tinggi.⁴²

Kemudian tingkat yang *ketiga* adalah penyusunan wacana dan ilmu pengetahuan dengan lebih serius. Bukan hanya sekedar mencatat dan mengumpulkan ilmu pengetahuan yang berkembang

⁴² Hasan, *Menuju Islamisme Populer*: 1-28.

pada saat itu, namun telah mencapai pada tahapan yang memisahkan antar tema dan bab tertentu ke dalam sebuah buku. Pada tangga ini dimulainya kodifikasi fiqh, hadis dan *tarikh*.

Oleh karenanya, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana peta dan sejauh apa literatur yang menjadi tren generasi muda (milenial) Islam Indonesia, khususnya pada kalangan mahasiswa.

Beberapa literatur keislaman yang beredar dan dikonsumsi sangat beraneka ragam. Hal ini dapat dilihat dari tingkat orientasi ideologis, dan *genre* di kalangan generasi milenial. Beberapa lembaga pendidikan formal di Indonesia, masing-masing menggunakan literasi Pendidikan Agama Islam sebagai rujukan pokok dalam memberikan gambaran terkait agama Islam.⁴³

Selain itu, upaya ulama lain yaitu melalui pesan-pesan dakwah. Kemudian, pesan-pesan dakwah tersebut dikemas dengan menggunakan tren retorika anak muda. Misal, literatur *Tahriri* yang membahas konsep al-Fatih di buku-buku karya Felix Siauw. Dalam karyanya, Felix Siauw mengusung bagaimana tipe ideal anak muda Muslim melalui figur al-Fatih. Karya Felix Siauw yang paling diminati oleh pembaca, khususnya generasi milenial yaitu '*Udah Putusin Aja!*, *Beyond the Inspiration*, dan *Muhammad al-Fatih 1453*.'⁴⁴ Felix Siauw berupaya mengajak anak muda Muslim untuk meneladati sosok al-Fatih yang saleh, memiliki komitmen hidup, serta berwawasan luas. Selain itu, dia juga meramu tulisannya dengan menggunakan retorika khas anak muda Muslim masa kini, serta bahasa pengembangan diri dan motivasi dengan menggunakan narasi al-Fatih.

Tokoh lain yang mengusung literatur tarbiyah adalah Salim A Fillah. Dia mengemas pesan dakwahnya dengan menggunakan

⁴³ Suhadi, *Menu Bacaan Pendidikan Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi*," dalam Noorhaidi Hasan (ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018): 29-42.

⁴⁴ Felix Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, 10 ed. (Jakarta: Al-Fatih Press, 2016): 1-46.

retorika dan narasi yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Pesan dakwah yang dikemas dengan retorika yang indah oleh Salim A. Fillah melalui semua karyanya yang diterbitkan Pro U Media.⁴⁵ Mereka menilai, bahwa melalui media sosial atau karya pribadi (buku), intelektual Muslim Indonesia Salim A. Fillah menggunakan berbagai argumen ilmiah berdasarkan beberapa literatur klasik maupun literatur modern. Salim A. Fillah bukan seorang yang menempuh pendidikan pesantren secara serius, tetapi pandangan keagamaan yang ia miliki dapat dilihat pada fatwa-fatwanya yang memengaruhi berbagai kalangan.

Beberapa karya yang telah ditulis oleh Salim A. Fillah antara lain: *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* (2003), *Agar Bidadari Cemburu Padamu* (2004), *Gue Never Die* (2005), *Barakallahu Laka: Bahagiannya Merayakan Cinta* (2005), *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim* (2007). Literatur Islamis baru ini dipopulerkan oleh penulis Muslim muda yang berafiliasi dengan gerakan-gerakan Islam kontemporer seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Salafi, dan Tarbiyah.

Di tengah kemelut “pasar bebas” literasi tersebut, literatur keislaman adalah salah satu media bagaimana diskursus keislaman diproduksi, ditransmisikan dan suguhkan ke dalam ruang-ruang publik. Sehingga menjadi konsumsi milenial Islam untuk menentukan masa depan peradaban Islam di Indonesia.

Oleh karenanya, menjadikan literasi sebagai salah satu upaya untuk memerangi paham-paham radikalisme merupakan sebuah keniscayaan. Pada titik inilah dibutuhkan peran intelektual, akademisi dan pengajar untuk menggeser literasi milenial menuju kepada literatur yang mengedepankan prinsip *tawazun*, *tasamuh* dan *tawasuth*.

⁴⁵ Siti Mupida dan Khoirin Nisai Silahati, “Dakwah by the Pen: Salim A Filla’s Authority in Pro U Media,” *Inject IAIN Salatiga* 4 (2019): 27-46.

KESIMPULAN

Tulisan ini telah mengeksplorasi tentang bagaimana pola penyebaran konten-konten radikalisme di kalangan generasi milenial melalui media sosial. Hal ini berdampak secara signifikan pada pola pergeseran literasi atau bacaan para generasi milenial terkait ilmu keagamaan, pendidikan, bahkan hukum agama. Media sosial (*cyber*) menjadi pilihan utama bagi generasi milenial dalam pencarian informasi yang bersifat instan, sehingga mereka mudah terpapar konten radikalisme. Generasi milenial mudah terpapar radikalisme, karena mereka dalam proses pencarian jati diri, sehingga akan sangat mudah terpengaruh dengan apa yang milenial baca. Karena milenial begitu akrab dengan dunia medial sosial yang menyajikan berbagai informasi secara instan.

Pada dasarnya, radikalisme bukanlah penampilan fisik yang dilihat dari pemakaian jilbab besar bagi perempuan dan pemakaian celana cingkrang bagi laki-laki. Namun, lebih kepada pemahaman ideologi atau keyakinan seseorang dalam menyikapi perbedaan. Tak heran apabila perbedaan ini di latar belakang oleh ketidakpuasan terhadap pemerintah, faktor ekonomi, agama, dan lainnya, sehingga mendorong kelompok ini untuk menegakkan negara Islam.

Selain itu, kelompok esktrimis ini awalnya menyebarkan radikalisme yang mengatasnamakan agama (untuk menegakkan ideologi khilafah dan menolak sistem demokrasi) melalui tulisan, buku-buku, majalah hingga media sosial yang dinilai lebih efektif, di antaranya adalah: *Twitter*, *Facebook*, dan *Telegram*. *Telegram* menjadi pilihan utama bagi kelompok ekstrimis karena dinilai lebih aman dalam berbagi informasi, dibandingkan dengan aplikasi lainnya. Tak heran apabila kelompok ekstrimis ini menjadikan media sosial sebagai 'ladang radikal' untuk mengembangkan berbagai misinya hingga melumpuhkan target dengan berbaiat kepada ISIS.

Penulis berharap penelitian ini membantu menyadarkan pembaca, khususnya para generasi milenial bahwa lebih berhati-hati dalam memilih informasi, dengan menguji validitas informasi tersebut sebelum dibagikan. Karena berbagai istilah ujar kebencian yang ada di media sosial akan menimbulkan konflik intoleransi dalam beragama. Selain itu, pemahaman dan pendidikan agama serta nilai Pancasila perlu kiranya ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asymawi, Muhammad Sa'id. *Khilafah al-Islamiyah*. Cairo: Maktabah al-Ushrah, 2014.
- Arifuddin. "Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makassar dalam Upaya Mengatasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Al-Ulum* 16 (2016): 235–454.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9 (2015): 253–67.
- Azman. "Jihad Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia." *Jurnal Al-Daulah* 4 (2015): 230–38.
- Azzarqui, Leila. *De-Radicalization and Rehabilitation Program: The Case Arab Saudi*. Washington DC: School of Art and Sciences of Georgetown University, 2015.
- Bono Setyo, Witriani, dan Alimatul Qibtiyah. "Media Literacy for Teacher: Extremism and Radicalization in School." *Profetik Jurnal Komunikasi* 13 (2020): 356–67.
- Bowen, John R. "Beyond Migration: Islam as a Transnational Public Space." [internethttp://www.artsci.wustl.edu/~anthro/articles/Beyond%20migrationon.pdf](http://www.artsci.wustl.edu/~anthro/articles/Beyond%20migrationon.pdf), 2020.

- Ghifari, Iman Fauzi. "Radikalisme di Internet." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1 (2017): 123–34.
- Hariato, Puji. "Radikalisme Islam dalam Media Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama* 12 (2018): 297–326.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. New York: : Southeast Asia Program Publications Cornell University, 2006.
- — —. *Menuju Islamisme Populer*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hidayatullah.com. "Perjuangan Keluarga Palestina Melawan Penggusuran 'Israel' di Dekat Masjid Al-Aqsha." <https://www.hidayatullah.com/berita/palestina-terkini/read/2020/07/17/188724/perjuangan-keluarga-palestina-melawan-penggusuran-israel-di-dekat-masjid-al-aqsha.html>, 2020.
- Indonesia, CNN. "Komunikasi ISIS, via Aplikasi Telegram." <https://www.youtube.com/watch?v=3lOakQoRgTI>. 16 Juni 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=3lOakQoRgTI>.
- Ismail, Noor Huda. *Jihad Selfie*. Aceh-Indonesia, 2014.
- Jogja, Radar. "Upaya Menangkal Paham Radikalisme di Lingkungan Kampus." <https://radarjogja.jawapos.com/2019/03/14/upaya-menangkal-paham-radikalisme-di-lingkungan-kampus/>. 20 Juli 2019. <https://radarjogja.jawapos.com/2019/03/14/upaya-menangkal-paham-radikalisme-di-lingkungan-kampus/>.
- Kailani, Najib. *Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia: Apropiasi, Adaptasi, dan Genre*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Krismono. "Salafisme di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, dan Fragmentasi." *Jurnal Studi Agama: Millah* XVI (2017): 173–202.
- Laughey, Dan. *Key Themes in Media Theory*. New York: Open University Press, 2017.

- Mupida, Siti. "Media Sosial dan Paham Radikalisme di Kampus." <http://swarakampus.com/web/2019/10/31/media-sosial-dan-paham-radikalisme-di-kampus/>, 2019.
<http://swarakampus.com/web/2019/10/31/media-sosial-dan-paham-radikalisme-di-kampus/>.
- — —. "New Media dan Konflik Politik Islam di Indonesia." *Jurnal Idarotuna* 2 (2019): 18–20.
- Mustolehudin, Siti Mupida dan. "New Media dan Konflik Ekstrimis Perempuan Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* 13 (2020): 346–70.
- Muthohirin, Nafi'. "Komunikasi ISIS, via Aplikasi Telegram." *Jurnal AIJIS* 11 (2015): 240–59.
- New, Official NET. "12 Situs Radikalisme yang Diblokir Kemenkominfo Dibuka Kembali." <https://www.youtube.com/watch?v=y1kb4qr1HeY>. 18 Juli 2015.
- News, BBC. "Gadis yang Bujuk Keluarganya Hijrah ke Suriah." <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43848676>. 20 Juni 2018.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43848676>.
- Pos, Jawa. "Medan Mulai Disusupi Sel Jaringan Teroris." <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/09/06/2017/medan-mulai-disusupi-sel-jaringan-teroris/>, 20 Juli 2017. <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/09/06/2017/medan-mulai-disusupi-sel-jaringan-teroris/>.
- Prasetyo, Dedi. "Sinergi TNI-Polri dalam Deradikalisasi Terorisme di Indonesia." *Jurnal Keamanan Nasional* II (2016): 35.
- Qodir, Zuly. "Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia: Tinjauan Sejarah." *Jurnal ISLAMIKA* 1 (2008): 1–15.
- Republika. "Konservatisme Agama (1)." <https://republika.co.id/berita/pvistt282/konservatisme-agama-1>. 20 Juli 2019.
<https://republika.co.id/berita/pvistt282/konservatisme-agama-1>.

- Sari, Sapta. "Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital." *Jurnal Profesional FIS UNIVED* 6 (2019): 30-42.
- Siauw, Felix. *Muhammad Al-Fatih 1453*. 10 ed. Jakarta: Al-Fatih Press, 2016.
- Silahati, Siti Mupida dan Khoirin Nisai. "Dakwah by the Pen: Salim A Filla's Authority in Pro U Media." *Inject IAIN Salatiga* 4 (2019): 27-46.
- Suhadi. *Menu Bacaan Pendidikan Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Sulfikar, Achmad. "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia." *Jurnalisa* 4 (2018): 76-90.
- Sunarto, Andang. "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme." *Jurnal NUANSA X* (2017): 129.
- Syahputra, Iswandi. "Media Sosial dan Prospek Muslim Kosmopolitan; Konstruksi dan Peran Masyarakat Siber pada Aksi Bela Islam." *Jurnal Komunikasi Islam* 08 (2018): 20.
- Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Tradisional di Indonesia*. 1 ed. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Yacub, M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan. *Kamus Induk Ilmiah*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Zada, Khamami. "Wajah Penerbitan Islam di Indonesia." *Jurnal Indo-Islamika* 1 (2011): 1-19.

M. Nanda Fanindy & Siti Mupida